



## **Positivisme Auguste Comte**

**Ummi Mayadah**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*email: ummy.mayadah17@mhs.uinjkt.ac.id*

### **Abstrak:**

*Kelahiran positivisme merupakan upaya membatasi diri dengan filsafat yang masih bercampur dengan pengetahuan non-inderawi (metafisika, ideologi, dan agama). Dengan hadirnya positivisme, ilmu pengetahuan mulai tersusun dari yang paling abstrak ke yang paling kongkrit. Auguste Comte merupakan perintis “Positivisme”, sehingga ia dijuluki sebagai “Bapak Positivisme”. Menghadapi filsafat Positivisme Auguste Comte, di satu pihak orang mengatakan bahwa filsafat tersebut tidak lebih dari sebuah metode atau pendiri saja. Sedangkan dilain pihak orang mengatakan bahwa filsafat Positivisme itu merupakan “sistem afirmasi” sebuah konsep tentang dunia dan manusia. Auguste Comte telah menunjukkan bahwa didalam perkembangan jiwa manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, terdapat suatu kemajuan. Kemajuan itu akan dicapai, pada saat perkembangan datang, pada saat yang disebut Positif.*

**Kata Kunci:** *Positivisme, Bapak Positivisme: Auguste Comte, Tiga Tahap Kehidupan.*

## **Pendahuluan**

Dalam bidang ilmu sosiologi, antropologi, dan bidang ilmu sosial lainnya, istilah Positivisme sangat berkaitan erat dengan istilah Naturalisme dan dapat dirunut asalnya ke pemikiran Auguste Comte pada abad ke-19. Comte berpendapat, Positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Penganut paham positivisme meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakatnya dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam. Auguste Comte (1798-1857) adalah seorang filsuf dari Perancis yang sering kali disebut sebagai peletak dasar bagi ilmu Sosiologi. Dan dia pula-lah yang memperkenalkan nama “Sociology”

Istilah Positivisme paling tidak mengacu pada dua hal berikut: pada teori pengetahuan (Epistemologi) dan pada teori (akal budi) manusia. sebagai teori tentang perkembangan sejarah manusia, istilah positivisme identik dengan tesis Comte sendiri mengenai tahap-tahap perkembangan akal budi manusia, yang secara linier bergerak dalam urutan yang tidak terputus. Perkembangan itu bermula dari tahap mistis atau teologi.

## **Pengertian Positivisme**

Positivisme merupakan suatu aliran Filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak spekuliasi dari suatu filosofis atau metafisik. Dapat pula dikatakan positivisme ialah “aliran yang berpendirian bahwa filsafat itu hendaknya semata-mata mengenai dan berpangkal pada peristiwa-peristiwa positif.”<sup>1</sup> Jadi, dapat dikatakan titik tolak pemikirannya, apa yang telah diketahui adalah yang aktual dan positif, sehingga metafisika ditolakny, karena positif adalah dalam artian segala gejala dan segala yang tampak seperti apa adanya, sebatas pengalaman- pengalaman

---

<sup>1</sup> Ending Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal. 99

objektif bukanya metafisika, yang merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan.<sup>2</sup> Aliran ini menurut Atang Abdul Hakim, mirip dengan aliran empirisme, namun tidak menyetujui pendapat John Locke yang masih mengakui pentingnya jiwa dalam mengolah apa yang ditangkap indra. Bagi Positivisme hakikat sesuatu adalah benar-benar pengalaman indra, tidak ada campur tangan yang bersifat batiniah.<sup>3</sup>

Jadi, Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik. Positivisme tidak mengenal adanya spekulasi, semua harus didasarkan pada data empiris. Karena aliran ini lahir sebagai penyeimbang pertentangan yang terjadi antara aliran empirisme dan aliran rasionalisme. Aliran positivime ini lahir berusaha menyempurnakan aliran empirisme dan rasionalisme, dengan cara memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran.

### **Sejarah Kemunculan Positivisme**

Isitlah Positivisme pertama kali digunakan oleh Saint Simon (sekitar 1825). Prinsip filosofik tentang Positivisme dikembangkan pertama kali oleh seorang filosof berkeangsaan Inggris yang bernama Francis Bacon yang hidup di sekitar abad ke-17. Ia berkeyakinan bahwa tanpa adanya pra asumsi, komprehensi-komprehensi pikiran dan apriori akal tidak boleh menarik kesimpulan dengan logika murni maka dari itu harus melakukan observasi atas hukum alam.

Barulah pada paruh kedua abad ke-19 muncul-lah Auguste Comte (1798-1857), seorang filsuf sosial berkembangsaan Perancis, yang dilahirkan di Montpellier pada tahun 1798 dari keluarga pegawai negeri yang beragama

---

<sup>2</sup> Achmad Asmoro, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 120

<sup>3</sup> Soegiono dan Tamsil Muis, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 39

Katolik. Comte menggunakan istilah ini kemudian mematoknya secara sebagai tahapan paling akhir sesudah tahapan-tahapan agama dan filsafat dalam karya utamanya yang berjudul *Course de Philosophie Positive*, Kursus tentang Filsafat Positif (1830-1842), yang diterbitkan dalam enam jilid. Melalui tulisan dan pemikirannya ini, Comte bermaksud memberi peringatan kepada para ilmuwan akan perkembangan penting yang terjadi pada perjalanan ilmu ketika pemikiran manusia beralih dari fase Teologis, menuju fase Metafisis, dan terakhir fase Positif. Pada fase Teologis (tahapan agama dan ketuhanan) diyakini adanya kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur semua gerak dan fungsi yang mengatur alam ini. Zaman ini dibagi menjadi tiga periode: Animisme, Politeisme, dan Monoteisme. Pada tahapan ini untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi hanya berpegang kepada kehendak Tuhan atau Tuhan-Tuhan. Selanjutnya pada zaman Metafisis (tahapan Filsafat), kuasa adikodrati tersebut telah digantikan oleh konsep-konsep abstrak, seperti ‘kodrat’ dan ‘penyebab’. Pada fase ini manusia menjelaskan fenomena-fenomena dengan pemahaman-pemahaman metafisika seperti kausalitas, substansi dan aksiden, esensi dan eksistensi. Dan akhirnya pada masa positif (tahap Positivisme) manusia telah membatasi diri pada fakta tersebut atas dasar observasi dan kemampuan rasio. Pada tahap ini manusia menafikan semua bentuk tafsir agama dan tinjauan filsafat serta hanya mengedepankan metode empiris dalam menyingkapi fenomena-fenomena.<sup>4</sup>

### **Ajaran-ajaran di dalam Filsafat Positivisme**

Positivisme memuat nilai-nilai dasar yang diambil dari tradisi ilmu alam, yang menempatkan fenomena yang dikaji sebagai objek yang dapat dikontrol, digeneralisasi sehingga gejala ke depan bisa diramalkan. Yang mana Positivisme menganggap ilmu-ilmu alam adalah satu-satunya ilmu pengetahuan yang secara

---

<sup>4</sup> Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 141

Universal adalah valid. Jadi, ajaran di dalam filsafat positivism dapat dipaparkan sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a) Positivisme bertolak dari pandangan bahwa filsafat Positivisme hanya mendasarkan pada kenyataan (realita, fakta) dan bukti terlebih dahulu.
- b) Positivisme tidak akan bersifat metafisik, dan tidak menjelaskan tentang esensi.
- c) Positivisme tidak lagi menjelaskan gejala-gejala alam sebagai ide abstrak. Gejala-gejala alam diterangkan berbasis hubungan sebab-akibat dan dari itu kemudian didapatkan dalil-dalil atau hukum-hukum yang tidak tergantung dari ruang dan waktu.
- d) Positivisme menempatkan fenomena yang dikaji sebagai objek yang dapat digeneralisasi sehingga kedepan dapat diramalkan (diprediksi).
- e) Positivisme meyakini bahwa suatu realitas (gejala) dapat direduksi menjadi unsur-unsur yang saling terkait membentuk sistem yang dapat diamati.

### **Bapak Positivisme: Auguste Comte (1789-1857)**

Auguste Comte adalah figure yang paling representative untuk Positivisme sehingga dia dijuluki sebagai Bapak Positivisme. Pada tahun terjadinya Revolusi, filsuf ini dilahirkan di kota Montpellier dari sebuah keluarga bangsawan yang beragama Katolik. Dalam usia 25 tahun dia studi di Ecole Polytechnique di Paris dan sesudah dua tahun di sana dia mempelajari pikiran-pikiran kaum ideolog, tetapi juga Hume dan Condorcet. Saint-Simon menerimanya sebagai sekretarisnya, dan sulit dipungkiri bahwa pemikiran Saint Simon memengaruhi perkembangan Intelektual Comte. Mereka cocok dengan pandangan bahwa reorganisasi masyarakat bisa dilakukan dengan bantuan ilmu pengetahuan baru tentang perilaku manusia dan masyarakatnya. Pada tahun 1826 Comte sudah menemukan proyek Filosofisnya sendiri dan mulai mengajarkannya

---

<sup>5</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* Prenada, (Jakarta: Media, 2003), hal. 133

di luar pendidikan resmi. Untuk selanjutnya, dia juga tak pernah menduduki jabatan resmi di kampus. Dia juga sempat sakit keras karna kerja keras, dan perkawinannya gagal. Bahkan dia sempat mencoba bunuh diri, tetapi gagal.

Adikaryanya yang paling termasyhur adalah adalah Course of Positive Philosophy (Cours de Philosophie Positive) dalam 6 jilid. Dalam tulisan-tulisannya dia mengusahakan sebuah sintesis segala ilmu pengetahuan dengan semangat positivism, tetapi usaha itu tidak rampung, sebab pada tahun 1857 dia meninggal dunia. Ketika ia meninggal, para muridnya dalam kelompok yang didirikannya Societe Positive menghormatinya sebagai orang kudus Positivisme, yakni iman agung Kemanusiaan.<sup>6</sup>

a. Istilah “Positivisme”

Istilah “Positivisme” diperkenalkan oleh Comte. Istilah itu berasal dari kata “Positif”. Dalam prakata Cours de Philosophie Positive, dia mulai memakai istilah “Filsafat Positif” dan terus menggunakannya dengan arti yang konsisten di sepanjang bukunya. Dengan “Filsafat” dia mengartikan sebagai “sistem umum tentang konsep-konsep manusia”, sedangkan “positif” diartikannya sebagai “teori yang bertujuan untuk ‘penyusunan fakta-fakta yang teramati’”. Dengan kata lain “Positif” sama dengan “Faktual”, atau apa yang berdasarkan fakta-fakta. Dalam hal ini positivisme menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya tidak melampaui fakta-fakta. Dalam penegasan itu sudah jelas yang ditolak positivism, yakni Metafisika. Penolakan metafisika di sini bersifat definitif. Dalam kritisismenya Kant masih menerima adanya ‘*das Ding an sich*’, objek yang tidak bisa diselidiki pengetahuan ilmiah. Comte menolak sama sekali bentuk pengetahuan lain, seperti etika, teologi, seni, yang melampaui fenomena yang teramati. Baginya, objek adalah yang factual. Satu-

---

<sup>6</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 204

satunya bentuk pengetahuan yang sah mengenai kenyataan hanyalah Ilmu Pengetahuan.\

Fakta dimengerti sebagai “fenomena yang dapat diobservasi”, maka sebenarnya positivisme erat kaitannya dengan empirisme. Akan tetapi sementara empirisme masih menerima adanya pengalaman subjektif yang bersifat rohani, positivisme menolaknya sama sekali. Yang dianggap sebagai pengetahuan sejati hanyalah pengalaman objektif yang bersifat lahiriah, yang bisa diuji secara induktif. Karena itu, positivisme adalah ahli waris empirisme yang sudah diradikalkan dalam Pencerahan Prancis.<sup>7</sup>

b. Perkembangan Sejarah melalui Tiga Tahap

Sejak abad ke-17, dan meruncing pada abad ke-18, perkembangan ilmu-ilmu alam dengan model fisika Newton memengaruhi pemikiran filosofis. Di atas sudah kita singgung bahwa kehancuran tatanan feodal dan Gereja tradisional, dan juga sistem metafisika, membuat para pemikir abad ke-19 cenderung menemukan sistem integrasi yang baru. Salah satu caranya adalah membuat sebuah rekonstruksi historis tentang sistem pengetahuan manusia melalui tahap-tahap sehingga secara reflektif jelas kesatuannya dalam setiap tahap. Asumsi pokoknya adalah bahwa perkembangan pengetahuan, seperti yang tampak dalam perkembangan ilmu-ilmu alam, berjalan progresif, niscaya, dan linear. Filsuf Prancis abad ke-18, Condorcet dan Turgot, sudah mencoba rekonstruksi macam itu, dan di abad ke-19, Saint-Simon juga membuat. Rekonstruksi macam itu menemukan bentuknya yang paling komprehensif dalam filsafat Comte.

Dalam *Cours de Philosophie Positive*, Comte menjelaskan bahwa munculnya ilmu-ilmu alam tak bisa dipahami secara terlepas dari sejarah perkembangan pengetahuan umat manusia dari abad ke abad. Sejarah pengetahuan itu berkembang melalui tiga tahap, yang ia sebut sebagai “Tahap

---

<sup>7</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, hal. 204-205

Teologis”, “Tahap Metafisi”, dan “Tahap Positif”. Ketiga tahap itu dipahami Comte sebagai tahap-tahap perkembangan mental umat manusia sebagai suatu keseluruhan, dan menurut Comte, juga bersesuaian dengan tahap-tahap perkembangan individu dari masa kanak-kanak, melalui masa remaja, ke masa dewasa.<sup>8</sup>

Dari penelitian mengenai perkembangan pemikiran manusia, di segala semua pandangan dan melewati segala waktu. Penemuan muncul dari struktur yang sangat fundamental yang menjadi subjek penting, mencari atau menemukan yang memiliki dasar bukti yang kuat, baik dalam perilaku sosial kita dan dalam pengalaman kehidupan kita secara sejarah. Struktur-struktur itu ialah Pertama, setiap konsep yang memandu kita, yang Kedua, cabang Pengetahuan. Secara berturut-turut harus melewati Tiga Kondisi Teoritis yang berbeda, Pertama adalah Teologis atau di sebut dengan Fiksi, yang Kedua adalah Metafisis atau di sebut Abstrak, dan yang Ketiga adalah Ilmiah atau di sebut Positif, dengan kata lain fikiran manusia secara alamiah dalam perkembangannya mengalami tiga metode Filosofis. Yang kedua menghadapi karakter yang secara Esensinya berbeda dan yang secara Radikal itu bertentangan, yakni metode Teologis, metode Metafisis, yang terakhir metode Positif. Dengan demikian munculah tiga Filsafat atau sistem konsep umum pada seluruh fenomena yang masing-masing ketiga Filsafat tadi saling bertentangan satu sama lain. Dan yang pertama adalah Teologis, yaitu titik berangkat yang sangat penting dari pemikiran manusia, dan yang ketiga adalah Positif ialah wilayah tetap dan wilayah pasti, dan yang kedua adalah Metafisis ialah situasi wilayah transisi.<sup>9</sup>

- a) Wilayah Teologi, pikiran manusia mencari tahu asal-usul esensi segala makhluk atau segala ciptaan, penyebab pertama dan penyebab terakhir

---

<sup>8</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, hal. 205-208

<sup>9</sup> Harriet Martineau, and Frederic Martineau, *The Positive Philosophy of Auguste Comte Volume 1*, (London: Batoche Books, 2000), hal. 27



dari semua dampak singkatnya pengetahuan yang Absolut, mengandaikan atau membayangkan atau diciptakan oleh tindakan atau aksi langsung dari makhluk supranatural.

- b) Wilayah Metafisi, yang hanya merupakan modifikasi atau perbaikan dari situasi atau kondisi di era yang pertama yaitu Teologis, fungsi dari pikiran hanya membayangkan dari segala kekuatan Abstrak, yakni berasal dari Abstraksi yang melekat pada segala hal dan pada situasi itu mampu menjelaskan segala fenomena. Apa yang di sebut penjelasan tentang fenomena pada tahap ini ialah merujuk pada Entitas atau ke-Entitas yang patut yang layak dan serasi.
- c) Dan yang terakhir, wilayah Positif, pikiran manusia menganggap penelitian di era yang pertama sebagai sesuatu yang sia-sia, faktor dan dampak pada kejadian di alam semesta dan hubungan antar fenomena berakhir pada studi atau penelitian dan observasi yang memang sudah sewajarnya dikombinasikan yang merupakan alat untuk mencari pengetahuan di era ini. Apa yang sekarang di pahami ketika kita berbicara mengenai sebuah penjelasan faktor-faktor ialah dibangun atas hubungan antara fenomena tunggal dan beberapa fakta umum, jumlah yang terus menerus di kuasai oleh perkembangan ilmu pengetahuan.

Sistem teologi merupakan upaya penyempurnaan, dari percaya terhadap Dewa menuju takdir Tuhan yang tunggal dengan cara yang sama. Pada situasi sistem Metafisis, manusia berupaya mengganti kepercayaan dari percaya pada Entitas (Alam) yang besar sebagai penyebab segala fenomena. Dengan cara yang sama pula di sistem Positif, percaya bahwa segala fenomena hadir atau disebabkan oleh aspek-aspek tertentu dari fakta umum yang tunggal, contohnya Gravitasi.<sup>10</sup>

### c. Metafisika Implisit dalam Positivisme

---

<sup>10</sup> Harriet Martineau, and Frederic Martineau, *The Positive Philosophy of Auguste Comte* Volume 1, hal. 28

Dari filsafat Comte ini ada sebuah gejala yang ganjil dari pikiran manusia. pertama-tama bahwa Metode Positivistis memang ampuh untuk menghancurkan Metafisika dan Teologi Tradisional. Dengan mengklaim bahwa pengetahuan yang benar itu hanya mengenai yang factual, positivisme seolah-olah sudah menumbangkan Metafisika. Akan tetapi kalau diperiksa lebih jauh, akan kelihatan bahwa klaim bahwa pengetahuan yang benar hanyalah mengenai yang faktual pada gilirannya akan menjadi radikal dalam klaim bahwa kenyataan itu adalah yang faktual. Radikalisasi macam ini memang tampak dalam rekonstruksi Historis Comte, bahwa tahap positif merupakan tahap paling final untuk memahami kenyataan. Kenyataan adalah yang faktual.<sup>11</sup>

Konsep Positivisme serta Kelemahan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Konsep Positivisme adalah penelitian dengan metode kuantitatif yang bersifat obyektif, dan juga Hipotetik. Di dalam konsep tersebut terdapat beberapa kelemahan yaitu sebagai berikut: Analisis biologik yang ditransformasikan ke dalam analisis sosial dinilai sebagai akar terpuruknya nilai-nilai spiritual dan bahkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dikarenakan manusia tereduksi ke dalam pengertian fisik-biologik.

Akibat dari ketidakpercayaannya terhadap sesuatu yang tidak dapat diuji kebenarannya, maka paham ini akan mengakibatkan banyaknya manusia yang nantinya tidak percaya kepada Tuhan, Malaikat, Setan, Surga, dan Neraka. Padahal yang demikian itu didalam ajaran Agama adalah benar kebenarannya dan keberadaannya. Hal ini ditandai pada saat paham Positivistik berkembang pada abad ke-19, jumlah orang yang tidak percaya kepada agama semakin meningkat. Manusia akan kehilangan makna, seni atau keindahan, sehingga manusia tidak dapat merasa bahagia dan kesenangan itu tidak ada. Karena dalam Positivistik

---

<sup>11</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, hal. 212-213

semua hal itu dinafikkan. Hanya berhenti pada sesuatu yang Nampak dan Empiris sehingga tidak dapat menemukan pengetahuan yang valid. Positivisme pada kenyataannya menitik beratkan pada sesuatu yang nampak yang dapat dijadikan obyek kajiannya, di mana hal tersebut adalah bergantung kepada panca indera. Padahal perlu diketahui bahwa panca indera manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Sehingga kajiannya terbatas pada hal-hal yang nampak saja, padahal banyak hal yang tidak nampak dapat dijadikan bahan kajian.

Hukum tiga tahap yang diperkenalkan Comte mengesankan dia sebagai teorisi yang optimis, tetapi juga terkesan lincah – seakan setiap tahapan sejarah evolusi merupakan batu pijakan untuk mencapai tahapan berikutnya, untuk kemudian bermuara pada puncak yang digambarkan sebagai masyarakat Positivistik.

### **Kesimpulan**

Positivisme dari kata “Positif”, yang mana istilah ini diartikan sebagai “teori yang bertujuan untuk menyusun fakta-fakta yang teramati”. Dengan kata lain “Positif” sama dengan “Faktual”, atau apa yang berdasarkan fakta-fakta. Dengan ini, positivisme juga menegaskan diri sebagai pengetahuan yang tidak melampaui fakta-fakta. Positivisme merupakan pemahaman yang berakar dari filsafat empirisme (paham yang mengatakan bahwa sumber utama pengetahuan adalah benda-benda yang dapat diindra). Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yang cukup telak. Sementara empirisme masih menerima adanya pengalaman subjektif yang bersifat rohani sebagai sumber pengetahuan, positivisme menolak sama sekali. Disinilah positivism hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman objektif dan terukur.

Jadi, Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu- satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik.

## Daftar Pustaka

Asmoro. Achmad, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

Hardiman. Budi, *Filsafat Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004).

Anshari. Ending Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987).

Martineau. Harriet, and Frederic Martineau, *The Positive Philosophy of Auguste Comte Volume 1*.

Praja. Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika Prenada*, (Jakarta: Media, 2003).

Soegiono dan Muis. Tamsil, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).